

ANALISIS PENERIMAAN RETRIBUSI PARIWISATA JAWA TENGAH TAHUN 2015-2019

Nina Setiarini, email: ninasetiarini16@gmail.com

Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Tidar

Rian Destiningsih, email: riandestiningsih@untidar.ac.id

Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Tidar

ABSTRACT :

Central Java Province is demanded to be able to explore the potential of the tourism industry sector, this is because the tourism industry sector is one that is relied on for the determination of the Central Java regional government. The tourism industry can be developed to obtain regional income through new innovations to raise regional expenditure funds through fees collected from each tourist location. From the analyst with the panel data method that has been done, it can be concluded that (1) number of tourism objects has a positive and significant effect on tourism levies, (2) number of tourists has no effect on tourism levies, (3) number of hotels has a negative and significant effect on tourism levies, and (4) variable number of tourism objects, number of tourists, and number of hotels influence the tourism levies in Central Java in 2015-2019 simultaneously.

Kata kunci : levies, tourism objects, hotels, tourists

PENDAHULUAN

Retribusi adalah pajak pemerintah yang dapat dikembalikan dan direpatriasi segera. Tindakan paksaan ini bersifat ekonomis karena tidak memungut biaya kepada siapa pun yang orang-orang yang tidak merasakan jasa balik dari pemerintah (Sutrisno 2013). Retribusi wisata dibebankan kepada wisatawan di tempat-tempat wisata dan sudah termasuk dalam biaya layanan bisnis. Tujuan utama peningkatan biaya perjalanan di Jawa Tengah adalah untuk meningkatkan fasilitas dan pelayanan rekreasi, memperbaiki pengelolaan pariwisata, dan meningkatkan pendapatan daerah melalui pariwisata. Penerimaan sektor retribusi pariwisata di harapkan dapat mendukung pembiayaan perkembangan potensi pariwisata daerah tersebut dan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di daerah tersebut (Maharani & Raharjo, 2019). Selain itu kontribusi retribusi dari sektor pariwisata daerah juga diharapkan akan terus meningkat. Pengembangan pariwisata harus didukung dengan perbaikan struktur dan sistem yang tepat untuk mengoptimalkan retribusi. Semakin tinggi kemampuan pelaksanaan pungutan di bidang pariwisata mempunyai pengaruh terhadap efektivitas penerimaan yang pada akhirnya akan menaikkan jumlah penenerimaan daerah sehingga pemerintah

bekerja keras untuk mengoptimalkan pendapatan industri pariwisata daerah

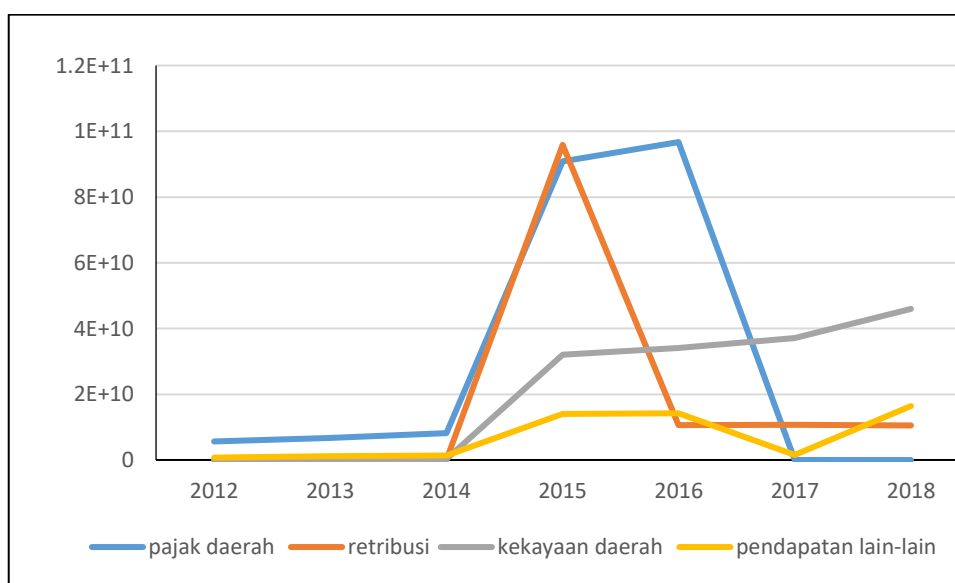
dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada (Destiningsih, Achsa, & Verawati, 2020; Hidayat & Rusnain, 2016). Sebagai wilayah terluas di kepulauan Jawa, Jawa Tengah pada periode 2018 memiliki pendapatan daerah terendah di dibandingkan dengan Jawa Timur dan Jawa Barat, padahal Jawa Tengah memiliki total 35 Kabupaten/Kota lebih banyak di dibandingkan dengan Jawa Barat yang hanya memiliki 27 Kabupaten/Kota, artinya bahwa Provinsi Jawa Tengah masih kurang memaksimalkan potensi penerimaan pendapatan daerahnya.

Tabel 1
Pendapatan Daerah Di Pulau Jawa Tahun 2012-2018 (Dalam Jutaan)

Provinsi	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
DKI Jakarta	30.642.744	41.525.337	64.715.735	44.209.238	59.004.784	62.466.130	66.029.983
Jawa Barat	14.626.494	16.651.602	19.907.973	24.009.980	26.806.857	30.540.901	31.961.201
Jawa Tengah	10.833.744	11.930.237	13.737.158	16.828.153	22.026.201	23.467.518	24.413.659
Jawa Timur	11.523.017	14.996.874	17.411.309	22.228.450	22.663.137	27.932.994	29.024.306
Banten	3.902.075	5.718.701	6.878.072	7.328.220	8.005.287	9.790.923	10.365.616
Yogyakarta	1.935.448	2.286.855	3.100.198	3.400.014	3.921.068	4.988.379	5.182.969

Sumber: DJPK Kementerian Keuangan RI

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa pendapatan tertinggi ada di DKI Jakarta, disusul Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah dan di urutan terakhir dengan pendapatan daerah rendah dengan rata-rata pendapatan 3.678.375,2 yaitu daerah istimewa Yogyakarta. Sementara itu perkembangan pendapatan daerah di Jawa Tengah tahun 2012- 2018 dapat di lihat pada gambar 1.



Sumber : BPPD Jawa Tengah

Gambar 1

Pendapatan Asli Daerah Jawa Tengah Tahun 2012-2018

Pada Gambar 1 dapat di lihat bahwa penerimaan retribusi daerah mengalami peningkatan dari tahun 2012-2015 dan menurun di tahun 2016-2018 sedangkan PAD tertinggi yaitu kontribusi pajak, hasil pengelolaan kekayaan daerah, dan pendapatan lainnya. pada gamabr 1.1 dapat di lihat bahwa retribusi selama tahun 2016-2018 mengalami penurunan hal ini di karenakan rendahnya kesadaran masyarakat menjadi salah satu masalah karena dalam hal ini seharusnya melalui retribusi daerah masyarakat dapat ikut berkontribusi langsung dalam upaya peningkatan pendapatan daerah.

Seperti yang kita tahun Jawa tengah merupakan wilayah yang luas dan mempunyai banyak kabupaten/kota serta keanekaragaman daya tarik wisata dalam hal ini seharusnya melalui retribusi pariwisata akan menjadi penyumbang yang tinggi bagi pendapatan retribusi daerah khususnya dari penerimaan retribusi pariwisata. Menurut Kondisi yang di alami oleh pemerintah daerah Jawa Tengah tentunya membutuhkan suatu upaya lebih untuk menumbuhkan segala potensi yang ada untuk mendorong peningkatan Penenerimaan retribusi daerah dari sektor pariwisata. Sehingga dengan kondisi tersebut pememrintah Jawa Tengah lebih menggali dan mengembangkan potensi dari sektor pariwisata secara maksimal agar dapat mendorong peningkatan penenerimaan retibusi daerah guna meningkatkan pendapatan daerah.

Berdasarkan pada Perda tahun 2011 No. 1 di Provinsi Jawa Tengah. bahwa retribusi memiliki kiprah yang tidak mampu dilihat sebelah mata. Pendapatan daerah tumbuh dengan pengelolaan retribusi daerah yang optimal bagi pemerintah.

Tabel 2

Pendapatan Retribusi Jawa Tengah 2015-2019

Tahun	Pendapatan Retribusi (miliar rupiah)	Pertumbuhan (%)
2015	95.871	-
2016	106.225	10,7%
2017	107.372	1,07%
2018	104.958	-2,24%
2019	126.080	20,1%

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015-2019

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan retribusi di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2015 hingga 2019 diwarnai dengan pertumbuhan yang tidak merata. Dilihat dari perubahan yang terjadi pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -2,24%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun, tahun kedua naik dari -2,24%. Bisa dikatakan pendapatan dari retribusi meningkat 20,1%, walaupun pendapatan retribusi menunjukkan peningkatan namun perkembangannya lambat Oleh karena itu, perlu dikaji apakah perubahan tersebut relatif besar atau berbanding terbalik.

Menurut (sutrisno,cessario, 2013) Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata. Secara keseluruhan,

industri pariwisata Indonesia berkembang pesat. Perkembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan devisa negara, tetapi juga mengatasi masalah pengangguran di daerah, karena dapat memberikan kesempatan mengembangkan usaha dan melahirkan lapangan kerja untuk penduduk sekitar. Tentu hal tersebut menyimpan kiprah yang sangat besar untuk kemajuan pariwisata. Secara keseluruhan, industri pariwisata Indonesia berkembang pesat. Perkembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan devisa negara, tetapi juga mengatasi masalah pengangguran di daerah. Wahab mengatakan dalam bukunya "Tourism Management" bahwa pariwisata merupakan jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Karena pariwisata dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat dan menciptakan lapangan kerja baru. Orang perlu meningkatkan produktivitas dan standar hidup mereka. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga menyediakan industri klasik yang dianggap yang meliputi, seperti kerajinan tangan dan suvenir, akomodasi, dan transportasi ekonomi. Tak hanya itu, penyedia pariwisata juga saling berkomunikasi melalui kontak dengan wisatawan, supplier bisnis pemerintah, dan warga sekitar sektor pariwisata. Karena vitalitas dan perspektif partisipatif daribanyak pemangku kepentingan. Sekaligus, selain mengejar jiwa wirausaha, sumber daya alam, kebiasaan dan keterampilan yang terkait dengan berbagai bentuk kekayaan daerah, keragaman kebiasaan dan peluang pariwisata dapat menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Atas dasar itulah, pada 2015-2019 banyak diluncurkan fasilitas wisata di Jawa Tengah.

Tabel 3

Jumlah Obyek Wisata Jawa Tengah 2015-2019

Tahun	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2015	497	-
2016	554	11,5 %
2017	641	15,7%
2018	689	7,49%
2019	917	33,09%

Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Tengah 2015-2019

Dalam kurun waktu 2015-2019, perkembangan fasilitas wisata di Jawa Tengah mengalami fluktuasi tahunan yang menunjukkan tren naik atau turun, namun hal ini belum dapat dipastikan. (Tabel 1.2). Pertumbuhan terendah terjadi di tahun 2018 mencapai angka 7,49 persen tetapi tahun berikutnya pada 2019 terjadi kenaikan yang tinggi dengan mencapai angka 33,09 persen tantangan yang di ambil pemerintah daerah dalam meningkatkan pendapatan daerah sektor pariwisata beragam caranya salah satunya dengan cara deteksi apa yang menjadi kebutuhan wisatawan. (Kemenparekraf), Fadjar Hutomo mengatakan Tentunya dengan memperkenalkan ekosistem pariwisata 3A (*resources, energy harvested, free obstructive resource*) ke dalam sektor pariwisata untuk mendukung pengembangan pariwisata di destinasi pariwisata,

maka akan tercipta pariwisata yang ramah lingkungan. Disamping itu meningkatnya jumlah obyek wisata setiap tahunnya terjadi karena banyaknya peminat wisata yang mencari tempat-tempat untuk berlibur yang kekinian atau instagramnabel sehingga setiap daerah terus menggali potensi tempat yang bisa di jadikan obyek wisata baru sehingga jumlah obyek wisatanya selalu bertambah. Jika banyak jumlah daya tarik wisata meningkat ini tentu akan berdampak langsung terhadap peningkatan jumlah wisatawan ke Jawa Tengah lalu bisa menjadi alternatif daerah untuk di jadikan pilihan untuk berwisata Tabel 1.4 menunjukkan bahwa dengan bertambahnya jumlah fasilitas wisata maka jumlah wisatawan akan meningkat.

Tabel 4

Jumlah Wisatawan Kabupaten/Kota di Jawa tengah Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Wisatawan (Jiwa)
2015	1.007.420.261
2016	34.841.690
2017	40.899.577
2018	49.620.835
2019	2.894.133.945

Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Tengah 2015-2019

Domański dan Gwosdz (2010) menyatakan bahwa kunjungan pariwisata dapat menjadi dampak ganda jumlah dari kunjungan pariwisata dapat di lihat jumlah wisatawan yang pada tahun 2019 mencapai angka 2.894.133.945 jiwa dari Pengunjung dapat menaikkan pajak daerah, yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan infrastruktur lokal dan layanan yang ramah. Seperti yang dikatakan Domański Gwosdz, ketika transaksi dilakukan melalui biro perjalanan di wilayah atau kota di Jawa Tengah, secara tidak langsung ia berharap dengan adanya multiplier effect dari dana retribusi dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat sekitarnya . Hal ini berarti semakin baik perkembangan pariwisata di Jawa Tengah dapat memberikan sumbangan pendapatan dari retribusi pariwisata yang di pungut oleh pemerintah daerah sehingga akan semakin banyak pendapatan yang bisa di gunakan pemerintah untuk pembangunan daerah.

Tabel 5

Jumlah Hotel Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2015-2019

Tahun	Jumlah Hotel (Unit)	Pertumbuhan (%)
2015	1533	-
2016	1627	6,13%
2017	1958	20,3%
2018	2006	2,45%
2019	2037	1,54%

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2015-2019

Dari Tabel 5 dapat dikatakan dengan peningkatan jumlah hotel di setiap tahun di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tidak terpengaruh oleh perkembangan yang tidak stabil, dimana terjadi pertumbuhan yang tinggi sebesar 20,3% pada tahun 2017. Dengan keadaan yang ada dapat dikatakan bahwa banyaknya hotel menjadi salah satu indikasi untuk meningkatkan penenrimaan daerah hal ini dikarenakan hotel menjadi salah satu kebutuhan wisatawan. Keberadaan pariwisata berdampak positif terhadap lingkungan, penduduk, kebiasaan dan perekonomian. Di bidang ekonomi, masyarakat dan pemerintah daerah merasakan langsung dampak positif pariwisata. salah satunya dapat berupa meningkatnya permintaan akan transportasi umum publik, dan dampak berkelanjutannya tentu berhubungan dengan pemerintah dan masyarakat yang bekerja dibidang pariwisata atau pun tidak secara langsung tapi mendapatkan dampak positifnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan industri yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu, Pemprov Jateng berkomitmen mengembangkan dan memaksimalkan potensi pariwisata tiap daerah / kota. Karena industri pariwisata dapat dikembangkan melalui terobosan solusi baru untuk meningkatkan sumber pendanaan, solusi baru ini dapat membiayai pengeluaran pemerintah dari biaya yang dibayarkan oleh setiap daerah untuk setiap fasilitas wisata.

TINJAUAN LITERATUR

Definisi pariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang di lakukan seseorang atau kelompok untuk mencari kepuasan sebagai usaha untuk mencari kebahagiaan dengan beristirahat sejenak dari banyaknya aktivitas sehari-hari guna melepas penat dengan menikmati alam sekitar, dimensi sosial budaya dan ilmu (Primadany, Sefire 2013). Setiap orang tentu mempunyai alasan melakukan bepergian dengan cara berbeda untuk alasan berbeda. Suatu perjalanan yang memenuhi tiga syarat yang dipersyaratkan dianggap sebagai perjalanan wisata, yaitu:

1. Apabila suatu perjalanan temporel
2. Melakukkannya tanpa paksaan dan suka rela (Voluntary)
3. Perjalanan yang di lakukan tidak sifatnya untuk mendapatkan upah hal ini selaras dengan Undang-Undang No.9 tahun 1990 bab pertama pasal pertama mengenai wisata perjalanan merupakan kegiatan pariwisata yang bersifat sukarela dan sementara yang tujuannya untuk menggunakan fasilitas atau tempat wisata yang ada di daerah tersebut.. (Spillane dalam Siallagan, 2011).

Retribusi

1. Definisi Retribusi

Menurut Munawir (Sutrisno dalam 1997, 2013), retribusi merupakan pajak yang dibebankan kepada masyarakat oleh pemerintah yang tidak dapat

disangkal tetapi akan segera saling menguntungkan. Pemaksaan ini ekonomis karena orang yang tidak terkait tidak akan menerima kontribusi apa pun. Definisi tersebut sehaluan dengan Peraturan pemerintah tahun 2001 NO.66 retribusi daerah adalah biaya yang dibebankan untuk layanan atau persetujuan tertentu yang diberikan kepada individu atau entitas oleh pemerintah daerah. Kebijakan pemerintah dalam mengadakan produk dan pelayanan kepada penduduk didasarkan pada kedayaguan ekonomi. Teori ekonomi berpendapat bahwa harga produk dan pelayanan yang disediakan untuk publik harus berdasarkan beban marginal yaitu biaya melayani konsumen terakhir (Devas et al., 1989: Handayani 2012, 95).:

1. Umum
2. Usaha
3. Perizinan

Obyek wisata

1. Definisi obyek wisata

Obyek wisata beserta panorama alam lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Adat istiadat dan kemampuan Jawa Tengah juga menjadi daya tarik wisata. Potensi tersebut akan tetap menjadi tujuan wisata, dan daerah tersebut dapat berbagi kesempatan dengan wisatawan untuk belajar dan menikmati adat istiadat, geografi, dan karakteristik Jawa Tengah. Hasil penelitian spekulatif yang dilakukan di atas menunjukkan bahwa banyaknya destinasi wisata yang terpantau berarti terdapat beberapa tempat menarik baik dari segi tempat wisata maupun penduduk setempat yang dapat menjadi peluang bisnis. Jumlah obyek wisata dalam kepariwisataan dapat dihitung dengan satuan tempat.

Saputra, R., & Zulkifli, Z. (2018) mengenai obyek wisata sebagai tujuan wisata potensial di lokasi tertentu, fasilitas wisata harus dirancang, disesuaikan, atau disesuaikan secara andal untuk menarik wisatawan..

2. Pengaruh obyek wisata terhadap retribusi pariwisata

(Handayani, 2005) Fasilitas wisata, kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam bidang pariwisata sosial dapat menciptakan lapangan kerja melalui pembangunan fasilitas dan infrastruktur yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan industri pariwisata dan berbagai sektor perdagangan. Dari segi ekonomi, pariwisata memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah melalui perpajakan. Parkir dan biaya masuk meningkatkan bagian turis asing dalam pertukaran mata uang. Oleh karena itu, penambahan fasilitas wisata juga akan meningkatkan proporsi gaji pemerintah di setiap fasilitas wisata. Hal tersebut sehaluan dengan penelitian yang dilakukan (sutrisno,cessario, 2013) hal ini memperlihatkan bahwa jumlah fasilitas wisata berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan dari kompensasi wisata.

wisatawan

1. Definisi wisatawan

Menurut Heriawan (2004), wisatawan adalah orang atau kelompok yang melakukan serangkaian perjalanan dari titik pemberangkatan ke tempat yang

berbeda baik dengan tujuan melakukan perjalanan wisata atau melakukan perjalanan bisnis, mencari pendapatan dan hal lainnya. Kunjungan ini sangat penting, dan pada saat yang sama, selama kelas, mereka ingin kembali diasal-usul awalnya. Ini terdiri dari dua bagian penting: mengunjungi sendiri dan tinggal sementara di tempat yang berbeda melalui berbagai tempat wisata.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Pariwisata menjelaskan wisatawan ialah ekspedisi dan didorong karena orang atau sekelompok orang datang ke tempat-tempat khusus untuk tujuan hiburan, pembinaan diri atau penguasaan ciri-ciri destinasi wisata pada masa transisi :

- A. Turis lokal adalah turis dari daerah sekitar
- B. Turis asing adalah turis yang datang ke destinasi wisata paling populer dari luar negeri.

Wisatawan yang disebutkan dalam penelitian ini adalah jumlah wisatawan nusantara dan luar negeri yang datang ke Jawa Tengah.

2. Hubungan jumlah wisatawan terhadap retribusi

Jumlah wisatawan dari daerah / kota di Jawa Tengah terus meningkat, tidak hanya dari daerah / kota terdekat di Jawa Tengah, tetapi juga dari berbagai daerah / kota dan luar negeri. Setiap wisatawan yang pulang kampung harus membayar biaya tetap untuk setiap tempat yang dikunjungi agar bisa mengapresiasi keindahan dan keunikan panorama Jawa Tengah yang akan berdampak pada semakin banyaknya wisatawan lokal maupun mancanegara. Tingkatkan biaya perjalanan lokal. Menurut hasil penelitian Murti Handayani (2012) bahwa jumlah wisatawan yang baik lokal dan mancanegara memberikan dampak positif signifikan terhadap pendapatan retribusi pariwisata.

Hotel

Menurut Perda tahun 2001 No.13 di Kota Semarang Untuk iuran wajib yang dikenakan hotel (Pajak), hotel didefinisikan sebagai layanan akomodasi atau hiburan yang menyediakan fasilitas khusus (seperti katering, layanan bagasi, laundry, penggunaan furnitur dan peralatan (jika digunakan)) dan memberikan biaya tertentu. Jenis akomodasi meliputi motel, hotel, hotel turis, hotel, wisma, dll., Serta hotel dengan lebih dari sepuluh kamar..

Pengaruh jumlah hotel terhadap retribusi pariwisata

Dibandingkan dengan semua kamar yang tersedia, jumlah kamar yang terjual adalah tingkat ruang tamu hotel. Tentu saja, karena popularitas kamar tidur yang dilengkapi dengan baik, pengunjung akan terus merencanakan untuk menjelajahi daerah tersebut, terutama jika itu adalah hotel yang tersedia memberikan fasilitas dan kenyamanan untuk wisatawan yang datang. Tentunya hal ini ingin wisatawan yang tinggal di kawasan wisata merasa lebih nyaman, aman dan percaya diri. Karena alasan ini, jika wisatawan tinggal lebih lama, perusahaan pariwisata, terutama yang bergerak di kedai minuman berbintang dan kedai melati, ingin menghasilkan lebih banyak pendapatan. Karena

akomodasi merupakan salah satu dambaan para wisatawan ketika berlibur sehingga banyak nya hotel hal ini akan berimbans ke jumlah wisatawan tentunya juga akan meningkat jika wisatawan menigkat akan menambah pendapatan retribusi nya.

Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan informasi analisis ini guna untuk mendapatkan modul yang relevan, akurat dan realistis. Prosedur pengumpulan informasi dari survei ini adalah prosedur penelitian literatur instansi terkait, membaca buku dan jurnal. Informasi yang dipakai untuk survei ini adalah kuantitatif. Untuk prosedur temu kembali informasi, informasi yang digunakan terdapat pada sub informasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik kabupaten/Kota di Jawa Tengah, Kementrian Pariwisata Jawa Tengah. Adapun data yang di gunakan adalah:

1. Data retribusi daerah untuk setiap daerah / kota di Jawa Tengah tahun 2015-2019 dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik.
2. Data jumlah sarana wisata di wilayah / kota Jawa Tengah tahun 2015-2019 berasal dari Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olah Raga Jawa Tengah.
3. Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olah Raga Jawa Tengah sebagai sumber data jumlah wisatawan di berbagai kota di Jawa Tengah tahun 2015-2019.
4. Data Jumlah Hotel Daerah / Kota 2015-2019 di Jawa Tengah, di dapat dari Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olah Raga Jawa Tengah

Variabel penelitian

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependent yang digunakan adalah Retribusi Pariwisata. Data Retribusi ini di ambil dari data yang di publikasikan Badan Pusat Statistik data retribusi menggunakan data tahun 2015-2019 dan di nyatakan dalam bentuk satuan Juta Rupiah.

b. Variabel Independen

- Jumlah Obyek wisata (X_1)

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan jumlah obyek wisata daerah atau perkotaan di Jawa Tengah tahun 2015–2019. Informasi tersebut bersumber dari Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olah Raga Jawa Tengah

- Jumlah wisatawan (X_2)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah wisatawan dalam Negri dan luar Negri di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2015-2019. Data tersebut di ambil dari data publikasi pariwisata Jawa Tengah oleh Dinas Pariwisata Jawa Tengah tahun 2015-2019 yang di nyatakan dalam satuan jiwa.

- Jumlah Hotel (X_3)

Data yang di gunakan untuk penelitian ini adalah data jumlah hotel di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2015-2019. Data tersebut di ambil dari data publikasi pariwisata Jawa Tengah oleh Dinas Pariwisata Jawa Tengah tahun 2015-2019 yang di nyatakan dalam satuan unit.

Analisis Data

Analisis data adalah dasar di mana kesimpulan dapat diambil tentang informasi yang dikumpulkan. Analisis informasi dapat diartikan sebagai menyiapkan informasi yang ada kemudian mencernanya dengan informasi statistik untuk membuat pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, teknologi analisis informasi dapat diartikan sebagai proses menganalisis informasi yang ada dan kemudian mengolahnya sesuai dengan situasi yang diselesaikan. , (Wiratna, 2015).

Metode Analisis Data Panel

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis regresi informasi panel dengan menggunakan aplikasi Eviews 10. Analisis regresi utama mengkaji ketergantungan suatu variabel (yaitu ketergantungan suatu variabel terikat pada variabel lain, yaitu yang disebut Variabel Independen. dalam bahasa sehari-hari). guna mengestimasi dengan meramalkan nilai populasi berdasarkan nilai tertentu dari variabel yang diketahui. Regresi informasi panel adalah kombinasi dari durasi antrian (perubahan durasi) dan informasi cross-sectional (orang antara ruang). (Nussa, Affifah Tessa Sekar).

Data panel adalah kombinasi informasi cross-sectional dan informasi deret waktu. Informasi studi dilakukan di 35 daerah atau kota di Jawa Tengah selama 5 tahun dari tahun 2015-2019. Jumlah sampel keseluruhan dengan menggabungkan keduanya dalam bentuk data panel menjadi 175 sampel.

Berdasarkan variabel-variabel di atas, maka model regresi data panel empiris dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RP_{it} = \alpha + \beta_1 JOW_{it} + \beta_2 JW_{it} + \beta_3 JH_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

RP	: Retribusi Pariwisata;
JOW	: Jumlah Obyek Wisata;
JW	: Jumlah wisatwan;
JH	: Jumlah Hotel;
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi;
i	: Kabupaten/Kota;
t	: Tahun;
ε	: <i>error term</i> .

Dalam aplikasi regresi data panel terdapat beberapa metode untuk mengestimasi model regresi yaitu model efek, model efek tetap, dan model efek acak. Untuk menentukan model estimasi terbaik digunakan uji Chow, uji

Hausman dan *Lagrange Multiplier Test* untuk menentukan model terbaik. Gunakan uji statistik untuk menentukan signifikansi dengan Uji t, Uji

R^2 , dan Uji F. Untuk mengetahui pengujian parametrik atau non parametrik menggunakan uji asumsi klasik.

Pendekatan yang di lakukan pada Analisis regresi data panel menggunakan tiga model pendekatan yaitu:

1. Model *Common Effect*

Model kolaborasi adalah metode yang mengasumsikan deviasi semua objek yang dipotong adalah sama, dengan kata lain metode ini mengasumsikan bahwa setiap objek yang dipotong tidak berbeda pada waktu yang berbeda. (Gujarati, 2012).

2. Model *Fixed Effect*

Teknik yang digunakan untuk mensimulasikan efek tetap mencakup efek temporal dan ukuran efek yang berbeda. Dalam model ini, pengaruh setiap dimensi dan waktu didasarkan pada perpotongan dan kemiringan model. Oleh karena itu, model mengasumsikan bahwa kemiringan dan persimpangan merupakan faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap variabel terikat. (Gujarati, 2015).

3. Model *Random Effect*

Model efek acak akan memperkirakan data panel dan menghubungkan korelasi antara variabel pengganggu dan data panel, dan antar individu. Model ini juga disebut model komponen Error atau metode kuadrat terkecil yang digeneralisasi (Gujarati,2015).

Uji Kesesuaian Model

a. Uji Chow

Apabila diperoleh hasil pengujian, lakukan pengujian menurut Carak (2017) untuk menemukan model terbaik antara model koefisien H_0 dan H_1 dengan model fixed effect. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 dibuang. Acceptance artinya model yang digunakan adalah *fixef effect*.

b. Uji Hausmen

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model terbaik dari fixed effect dan regresi melalui random effect. Pertama, gunakan model efek acak untuk regresi data Anda dan kemudian bandingkan dengan efek tetap dan efek acak. Apabila hasil uji hausman menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect* .(Gujarati, 2015)

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Menurut Caraka (2017), uji LM terdiri dari penentuan model terbaik antara efek umum dan efek acak. Apabila hasil uji LM menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari signifikansi, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect*

Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis klasik dimanfaatkan untuk mengetahui jika terdapat kolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dalam estimasi regresi dan data yang dihasilkan berdistribusi normal. Pengujian-pengujian yang dilakukan ialah :

a. Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah model regresi menunjukkan perubahan yang tidak sama antara observasi yang tersisa. Jika koefisien korelasi antar variabel independen $> 0,8$ maka terdapat masalah kolinearitas dalam model. Di sisi lain, koefisien korelasi $< 0,8$, sehingga model tidak memiliki kolinearitas. (Ghozali, 2017)

b. Autokorelasi

Pengujian hubungan error term tahun t dengan tahun sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2011). Peneliti dapat menggunakan tes untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi *Breusch-Godfrey Serial Correlation Lagrange Test*. Kriteria tidak adanya masalah Apabila nilai probabilitas $Obs^*R-squared > \alpha = 5\%$, .

c. heteroskedastisitas

dalam Ghozali (2011) Uji heteroskedastisitas memeriksa apakah model regresi menunjukkan perubahan yang tidak sama pada pengamatan lain. Tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi yang baik. Jika nilai probabilitas chi-square pada uji Glejser $>$ dari nilai signifikansi maka dianggap tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Normalitas

Menurut Ghozali (2015), uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah variabel pengganggu berdistribusi normal. Untuk uji normalitas menggunakan statistik nonparametrik Kolmogorov Smirnov, kondisi statistik ini harus dipenuhi sebagai data residual nominal, yaitu jika nilai sig lebih besar dari 5% dan datanya tidak normal maka kesalahan residual (yaitu "nilai") adalah $< 5\%$.

Uji statistic

tes ini dipakai guna mengenali spekulasi besar keterakitan variabel independen terhadap variabel terikat / Untuk menentukan signifikansi maka diperlukan uji statistik yaitu:

a. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa valid model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Menurut Kuncoro (2004), Kisaran koefisien determinasi adalah dari nol hingga satu. Jumlah R^2 yang kecil berarti pengalaman variabel bebas dalam menghitung variabel dependen akan terbatas. Angka yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen menyediakan hampir semua data yang dibutuhkan untuk memperkirakan heterogenitas variabel dependen. Secara umum, karena pengamatan disertai dengan perbandingan yang lebih besar, keyakinan informasi penampang relatif

kecil, dan untuk beberapa rangkaian waktu, informasi ini mengarah pada keyakinan yang lebih tinggi..

b. Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2005) Uji statistik telah membuktikan besarnya pengaruh variabel atau variabel independen terhadap pemahaman variabel dependen. Jika probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka variabel independen akan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi (α) $< 0,05$ maka dianggap ya; jika tidak maka dianggap ya. Jika tidak, buat hipotesis. Ketika tingkat signifikansi (α) 0,05 sampai anggapan tersebut ditolak. Pahami angka-angka penting dalam grafik statistik dengan menguasai angka df (*degree of freedom*) yaitu (n-k).



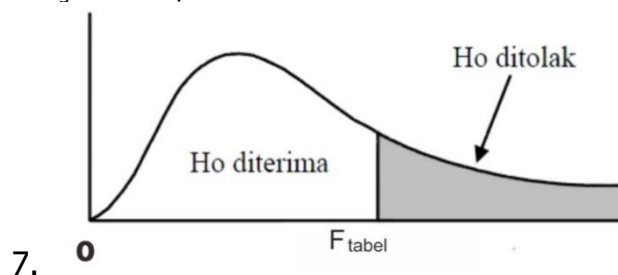
Gambar 2

Daerah Penerimaan Ho dan Ha Uji

Uji Statistik F

Bagi Priyanto (2013), uji statistik F berguna untuk menjelaskan hasil simultan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat . Ini adalah langkah uji:

1. Menentukan hipotesis
2. Menghitung F_{hitung}
3. Mencari nilai kritis dari tabel statistik dengan mengetahui nilai df (degree of freedom) yaitu (k-1, n-k).
4. Pengambilan Keputusan
5. jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima
6. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak,



Gambar 3

Daerah penerimaan Ho dan Ha Uji

Hasil dan Pembahasan

Menentukan Teknik Analisis Regresi Model Panel

Pengujian yang di lakukan adalah uji husmen . uji tersebut di lakukan guna mennentukan model regresi panel yang terbaik di antara *Fixed effect* dan *random effect*. Data diregresikan terlebih dahulu dengan menggunakan model *Random effect* kemudian dibandingkan antara *fixed effect dan random effect*. Hipotesis yang digunakan dalam uji Hausmen yaitu sebagai berikut

H_0 : *Random Effect*

H_a : *Fixed Effect*

Pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Jika probabilitas untuk chi-square < 0,05 H_0 di tolak sehingga model yang tepat adalah fixed effect.
2. Jika Probabilitas untuk chi square > 0,05 maka H_0 di terima model yang tepat adalah random effect

Tabel 6
Hasil Estimasi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.306017	3	0.1507

Sumber: Pengolahan data oleh *Eviews 10*

Dari hasil pengujian tabel 6 di dapat nilai probabilitas sebesar 0,1507 > probabilitas ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a di tolak maka model yang baik digunakan *Random Effect model*.

Pengujian selanjutnya adalah menggunakan model Chow Test, yang digunakan untuk menentukan model mana yang harus digunakan antara FEM dan model kolaborasi. Asumsi yang digunakan dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect*

H_a : *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas chi-square > 0,05 maka digunakan H_0 sehingga model yang dipilih memiliki efek kumulatif. Sebaliknya jika probabilitas chi-square < 0,05 maka H_0 ditolak karena model yang digunakan benar, yaitu pengaruhnya konstan. Hasil evaluasi untuk tes Chow adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Hasil Estimasi Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.297478	(34,137)	0.0000

Cross-section Chi-square	221.990608 34	0.0000
--------------------------	---------------	--------

Sumber: Pengolahan data oleh *Eviews 10*

Dapat dilihat dari hasil pengujian pada Tabel 7 bahwa nilai chi-square adalah $0,0000 < 0,05$, dan H_0 dibuang. Oleh karena itu, menurut uji Chow, ini berarti model terbaik untuk analisis regresi data panel adalah model fixed effect. Uji Lagrange multiplier (LM) tidak digunakan dalam penelitian ini karena uji Chow-Hausman menunjukkan bahwa model fixed-effect merupakan model yang paling sesuai. Jika uji Chow menunjukkan bahwa model tersebut menggunakan model efek gabungan, maka akan dilakukan uji LM. sebagai tahap akhir untuk menentukan Model *Common Effect* atau *Random Effect*.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan Hasil dari uji pemilihan model regresi sebelumnya melalui uji *hausman* dan *uji Chow* maka dapat di tarik kesimpulan pemilihan model metode regresi terbaik menggunakan model *Fixed effect* pada uji chow karena nilai probabilitasnya sebesbar 0.000 lebih kecil dibandingkan dengan probabilitas pada uji hausman .setelah melakukan pengujian pemilihan model regresi data panel langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi :

a. Uji Multikolinieritas

Uji kolinearitas bertujuan mengetahui jika terdapat korelasi antar variabel bebas. Menurut Gujarati (2012), jika koefisien antar variabel independen $> 0,8$ maka terdapat masalah kolinearitas. Bahkan jika koefisien korelasi $< 0,8$, model tersebut tidak memiliki kolinearitas. Tabel berikut adalah tabel uji multikolinieritas

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinieritas

	OBYEKWIS	HOTEL	WISATAWAN
OBYEKWIS	1.000000	0.275684	0.054892
HOTEL	0.275684	1.000000	0.031835
WISATAWAN	0.054892	0.031835	1.000000

sumber: Data di olah oleh *Eviews 10*

berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan pada tabel 8 maka diperoleh nilai koefisien korelasi kurang dari 0,8 sehingga pada model *fixed effect* tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk memeriksa perbedaan yang diamati pada perubahan lain dalam regresi. Jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka tidak ditemukan heteroskedastisitas. Meskipun nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat

signifikansi ($\alpha = 0,05$), kesimpulan dapat diambil dari hasil pengujian terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 9

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.078811	0.466290	0.169016	0.8660
LOG(HOTEL)	-0.090051	0.056227	-1.601567	0.1116
LOG(OBYEKWIS)	0.093599	0.085487	1.094897	0.2755
LOG(WISATAWAN)	0.021032	0.030471	0.690231	0.4912

Sumber : Hasil Pengolahan Data Oleh Eviews 10

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui jika semua variabel membuktikan probabilitasnya > tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada bentuk *fixed effect*.

c. Autokorelasi

Percobaan autokorelasi mencoba menghubungkan kesalahan linier pada interval waktu t dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai Watson Dubin sebesar 1.819575, $dL = 1.2833$ dan $dU = 1.6528$, sehingga nilai input d diubah menjadi rumus $d > dL$ sehingga menarik kesimpulan: tidak ada autokorelasi. Dalam model efek tetap.

Hasil regresi data panel dengan menggunakan model ini adalah sebagai berikut *fixed effect* yang di peroleh adalah sebagai berikut:

Tabel 910

FEM

	Probabilitas
LOG (OBYEKWIS)	0,0093
LOG (WISATAWAN)	0,1149
LOG (HOTEL)	0,0005
	Nilai
Prob(F-Statistic)	0,000000
R-Squared	0,979531

Sumber: hasil Pengolahan data Eviews 10

Koefisien Determinan (R^2)

Dari hasil analisis yang telah di lakukan di peroleh (R^2) sebesar 0,979531. Hal ini berarti kontribusi variabel independen yang terdiri dari jumlah hotel, jumlah obyek wisata dan jumlah wisatawan dalam menjelaskan variabel dependen (retribusi pariwisata) sebesar 97,95% sisanya 2,05% dijelaskan oleh variabel di luar model.

Persamaan regresi

Adapun persamaan yang di peroleh dari hasil uji *fixed effect* adalah

$LOG(retribusi)$

$$= \alpha_0 + \beta_1 LOGHotel_{it} + \beta_2 LOGObyekwis_{it} + \beta_3 LOGWisatawan_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$LOG (Retribusi) = 1402923 + 0,096103 LOG(Jumlah Hotel) + 0,175LOG(obyek wisata) + 0,025348LOG(Jumlah wisatawan) + \epsilon_{it}$$

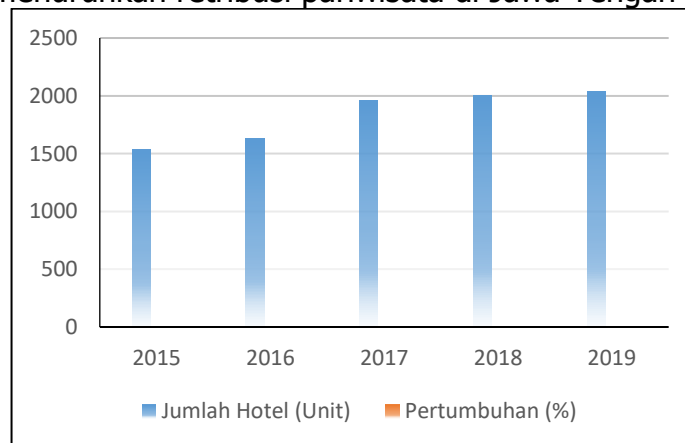
Dari persamaan tersebut maka menunjukkan bahwa:

1. Nilai koefisien konstanta sebesar 1402923 menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel sistem yang mempengaruhi distribusi pendapatan pariwisata Jawa Tengah, sehingga jika semua variabel bebas ditetapkan nol maka nilai tarif akan meningkat 1402923 juta rupiah.
2. Dengan asumsi variabel independen lainnya adalah konstanta maka dengan nilai koefisien adalah -0.096103 yang berarti rasio setiap unit pertumbuhan hotel akan mengalami penurunan retribusi sebesar 0.996103 juta. Dengan nilai , signifikansinya $0,0005 > 5\%$ variabel jumlah hotel berpengaruh terhadap retribusi pariwisata di Jawa Tengah.
3. Dengan asumsi variabel bebas yang tersisa konstan atau 0 maka nilai koefisien jumlah fasilitas wisata sebesar 0.175700 yang artinya untuk setiap penambahan satuan jumlah obyek wisata akan menaikkan pendapatan sebesar 0.175700 juta dengan nilai signifikansi $0,0093 > 0,05$ sehingga variabel jumlah obyek wisata berpengaruh terhadap pendapatan retribusi pariwisata di Jawa Tengah.
4. jika diasumsikan variabel independen lain nol , jika nilai koefisien jumlah wisatawan sebesar 0.025348 dapat diartikan bahwa penambahan orang jumlah wisatawan akan meningkatkan pendapatan retribusi sebesar 0,025348 juta, dengan nilai signifikansinya sebesar $0.1149 < 0.05$. sehingga jumlah wisatawan di katakana tidak mempengaruhi pendapatan retribusi pariwisata di Jawa Tengah.

Uji Parsial (Uji t)

1. Jumlah Hotel terhadap Retribusi Pariwisata

Nilai koefisien sebesar - 0,096103 menunjukkan setiap ekspansi 1 unit maka mengakibatkan depresiasi retribusi pariwisata sebesar 0,096103 juta. dengan total hotel memiliki t hitung sebesar (3,541776) > t tabel (1,973852) dengan nilai probabilitas $0,0005 < \text{tingkat signifikansi} (\alpha = 5\%)$ Hasil analisis tersebut dapat di lihat bahwa banyak nya hotel menurunkan retribusi pariwisata di Jawa Tengah .



Sumber : BPS Dalam Angka Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2015 2019

Gambar 4

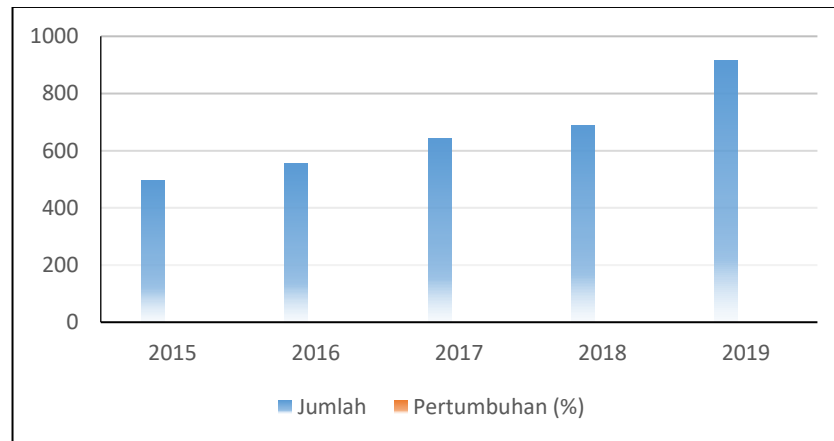
Perkembangan Jumlah Hotel Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2015-2019
Seperti terlihat pada gambar 4, dampak negatif utama jumlah hotel di wilayah / kota di Jawa Tengah terhadap pendapatan kompensasi pariwisata adalah jumlah hotel di Tengah meningkat dari tahun ke tahun pada tahun 2015 dan 2019. setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (sutrisno,cessario, 2013) yang mengatakan bahwa jumlah hotel pada tahun 2007-2011 berpengaruh terhadap pendapatan retribusi pariwisata di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah.yang di perkuat oleh penelitian dari (handayani,2012) bahwa banyak nya jumlah hotel meberikan pengaruh signifikan terhadap retribusi pariwisata.pennelitian lain juga di lakukan oleh (Udayantini, Bagia, & Suwendra, 2015) bahwa bayaknya hotel memiliki akibat sgnifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata.

Jumlah hotel memberikan pengaruh signifikan hal ini dikarenakan kualitas dan fasilitas dan jumlah hotel yang telah memberikan retribusi sudah banyak. Hal ini dapat di artikan bahwa peningkatan pembangunan hotel telah menggambarkan bahwa jumlah hotel akan berpengaruh terhadap fasilitas dan kualitas yang di sediakan oleh pihak di Jawa Tengah hal ini akan berakibat baik untuk medatangkan wisatawan baik domestic maupun mancanegara yang akan berdampak positif terhadap pendapatan daerah terutama retribusi ,di karenakan semakin meningkatnya jumlah hotel diindikasi akan akan memberikan sumbangan terhadap retribusi .

2. Jumlah Obyek Wisata Terhadap Retribusi Pariwisata

Hasil analisis pada tabel 1.9 menunjukkan bahwa variabel jumlah obyek wisata memiliki pengaruh positif signifikan terhadap retribusi pariwisata memiliki dengan t statistik sebesar (2,638468) > t tabel (1,973852) dengan nilai probabilitas 0.0093 < tingkat signifikansi (α =5%) serta koefisien sejumlah 0,175700 hal ini dapat di artikan jika jumlah obyek wisata m dengan kata lain bahwa setiap bertambahnya 1 obyek wisata maka akan menaikkan retribusi sebesar 0,175700 juta Hasil regresi tersebut bisa di perkuat oleh spillane (1987:138) bahwa sektor pariwisata memberikan manfaat terhadap pendapatan untuk pemerintah daerah dan masyarakat sekitar.hal ini dapat di lihat dari meningkatnya pendapatan dari berbagai usaha yang dilakukan masyarakat sekitar seperti halnya penginapan,restoran,jasa perjalanan,dan pennyediaan cinderamata. Bagi daerah tersebut merupakan potensi kegiatan usaha untuk menggali pendapatan daerah. Pennelitian yang di lakukan oleh (Handayani, 2012) dapat dikatan sejalan dengan (spillane,1987) bahwa obyek wisata berpengaruh positif signifikan terhadap retribusi pariwisata hal ini di perkuat oleh penelitin (sutrisno,cessario, 2013) yang memberikan hasil bahwa pendapatan retribusi pariwisata di pegaruhi oleh jumlah obyek wisata . Penelitian denny cessario sutrisno di perkuat penenlitian dari (Pleanggra & Yusuf A.G, 2012) di peroleh hasil bahwa jumlah obyek wisata berpengaruh

positif signifikan terhadap retribusi pariwisata.sejalan dengan penlitian (Pleanggra & Yusuf A.G, 2012) pada penelitian yang di lakukan (Rizal & Priyono, 2016) bahwa penerimaan sektor pariwisata di Surabaya di katakana dapat dipengaruhi oleh variabel jumlah obyek wisata.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten/kota Jawa Tengah 2015-2019

Gambar 5

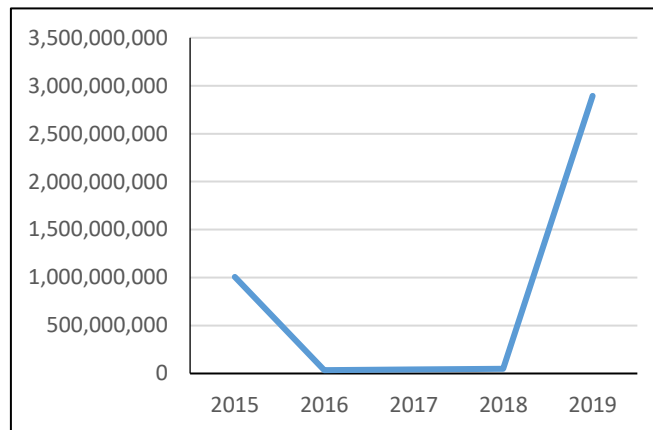
Pertumbuhan Jumlah Obyek Wisata Jawa Tengah 2015 2019

Pengaruh Positif signifikan jumlah obyek wisata terhadap pendapatan retribusi pariwisata dapat di lihat pada gambar 5 dimana keadaan pertumbuhan obyek wisata di Jawa Tengah tahun 2015-2019 setiap tahunnya mengalami peningkatan atau penurunan terjadi namun tidak seimbang meningkatnya jumlah obyek wisata setiap tahunnya terjadi karena banyaknya peminat wisata yang mencari tempat-tempat untuk berlibur yang kekinian atau instagramnabel sehingga setiap daerah terus menggali potensi tempat yang bisa di jadikan obyek wisata baru sehingga jumlah obyek wisatanya selalu bertambah. Jika banyak jumlah daya tarik wisata meningkat ini tentu akan berdampak pada peningkatan pendapatan retribusi pariwisata.

Pasalnya, fasilitas wisata di Jawa Tengah tidak hanya mencakup wisata alam, tetapi juga seni dan budaya yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Jawa Tengah. Fasilitas wisata masih dalam pengembangan di setiap tahun akan memberikan banyak pilihan berwisata kepada wisatawan sehingga pemerintah setempat dapat lebih menawarkan pesona dan keunikan obyek wisata di Jawa Tengah dalam hal budaya dan geogrfisnnya. hal ini brarti jumlah obyek wisata memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan pendapatan di sektor pariwisata Sehingga meningkatnya jumlah obyek wisata akan meningkatkan pula pendapatan retribusi pariwisata dari masing-masing obyek pariwisata tersebut.

3. Jumlah wisatawan terhadap retribusi

Hasil analisis pada tabel 1.9 menunjukkan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap retribusi pariwisata di Jawa Tengah. dengan nilai variabel jumlah wisatawan memiliki t hitung (1.586609) > t tabel (1.973852) dengan nilai probabilitas 0,1149 > tingkat signifikan ($\alpha = 5\%$) serta koefisien 0,025348 hal ini menunjukkan bahwa setiap meningkatkan 1 jiwa wisatawan maka akan menurunkan pendapatan retribusi sebesar 0,025348 juta.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah 2015 2019

Gambar 6

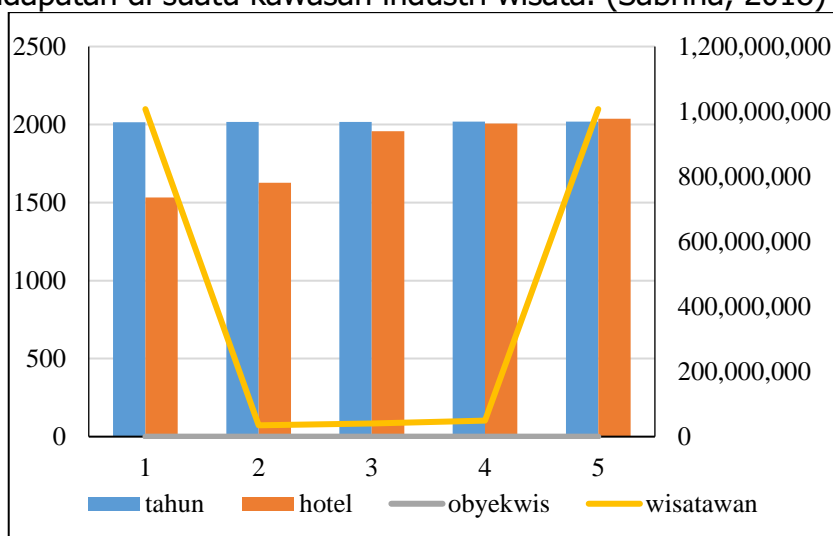
Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Jawa Tengah Tahun 2015-2019

Berdasarkan pada gambar 6 dapat di lihat bahwa pertumbuhan jumlah wisatawan yang mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak seimbang ini menyebabkan tidak terlalu memberikan dampak yang cukup besar dalam penerimaan retribusi daerah hal ini di karenakan wisatawan yang datang di Jawa Tengah tidak hanya dalam keperluan melakukan perjalanan pariwisata untuk berwisata. Namun wisatawan yang datang tidak menutup kemungkinan hanya untuk keperluan bisnis saja lalu kembali ke negaranya lagi atau ke daerahnya sehingga untuk wisatawan sendiri tidak secara langsung mempengaruhi pendapatan retribusi pariwisata. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa memang wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan retribusi daerah seperti halnya penelitian yang di lakukan oleh (Pleanggra & Yusuf A.G, 2012) yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap retribusi pariwisata di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Hal ini di perkuat oleh penelitian murti handayani yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan retribusi pariwisata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizal & Priyono, 2016) yang menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan daerah Dinas Pariwisata Surabaya..

(Uji F)

Berdasarkan nilai F hitung 177,1934 dan probabilitasnya 0,00000. Nilai probabilitas < ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa

semua variabel jumlah hotel, jumlah obyek wisata dan jumlah wisatawan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap retribusi pariwisata. Studi sebelumnya juga membuktikan hal ini, studi menunjukkan bahwa jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan jumlah hotel secara bersama-sama berdampak pada pendapatan retribusi, karena semua variabel yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap retribusi pariwisata. (Murti Hadayani, 2012) hal ini selaras dengan . (Sabrina, 2018) penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah fasilitas wisata, jumlah wisatawan dan jumlah hotel semuanya berdampak pada pendapatan di suatu kawasan industri wisata. (Sabrina, 2018)



Gambar 7

Pertumbuhan Obyek Wisata, Jumlah Hotel, Dan Wisatawan
Jawa Tengah 2015-2019

Pengaruh secara simultan dari variabel jumlah obyek wisata, jumlah Hotel, jumlah wisatawan tahun 2015-2019 dapat dilihat pada gambar 7 bahwa dari masing-masing variabel tersebut dari tahun 2015-2019 selalu mengalami peningkatan meskipun mengalami pertumbuhan fluktuatif namun tetap dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan retribusi pariwisata. peningkatan jumlah obyek wisata akan berdampak langsung terhadap pertumbuhan wisatawan sehingga apabila wisatawan domestik maupun mancanegara meningkat kebutuhan wisatawan saat berwisata seperti hotel atau penginapan juga akan meningkat hal ini secara langsung akan memberikan peningkatan pendapatan retribusi daerah khususnya sektor pariwisata sehingga bisa dikatakan bahwa pada penelitian ini seluruh variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kesimpulan

1. Jumlah obyek wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap retribusi pariwisata di Jawa Tengah tahun 2015-2019
2. Jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap retribusi pariwisata di Jawa Tengah tahun 2015-2019

3. Jumlah hotel memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Retribusi pariwisata di Jawa Tengah tahun 2015-2019
4. Variabel jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel berpengaruh terhadap Retribusi pariwisata di Jawa Tengah tahun 2015-2019 secara simultan

Saran

1. Perlu nya meningkatkan fasilitas serta perawatan obyek wisata agar tetap terjaga dalam objek wisata, hal lain yang di lakukan yaitu mempromosikan fasilitas dan pelayana wisata yang belum terpublikasikan yang terdapat di provinsi Jawa Tengah dengan tujuan agar dapat meningkatkan pendapatan retribusi dari sektor pariwisata serta agar mendapat perhatian dari wisatawan baik dalam negri maupun mancanegara.
2. Seluruh daerah di Jawa Tengah semaksimal mungkin memanfaatkan potensi di bidang sarana hotel hal ini karena hotel merupakan kebutuhan wisatawan saat datang ke daerah di Jawa tengah sehingga dapat di harapkan akan memberikan kontribusi faktor akomodasi (hotel) akan lebih banyak terhadap retribusi.
3. Mengingat tidak ada pengaruh wisatawan terhadap pendapatan retribusi pariwisata sebaiknya di lakukan evaluasi mendalam terkait pemasukan dana. Selain itu, pengawasan pemerintah terhadap instansi terkait harus diperkuat untuk mencapai hasil yang lebih baik agar dapat retribusi yang lebih optimal.

Ucapan Terimakasih

1. Tuhan YME yang meanugrahi kelancaran kepada penulis artikel.
2. Ibu Rian Destiningsih selaku dosen pembimbing serta instasi-instasi terkait yang memberikan kemudahan terhadap penulis.

REFERENSI

- Caraka, R. E. (2017). *Spatial Panel Data*. Ponorogo: Wade Grup.
- Ghozali, I. (2011). "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2017). "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2012). "Dasar-dasar Ekonometrika Edisi lima". Jakarta: Salemba Empat.
- Destiningsih, R., Achsa, A., & Verawati, D. M. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata di Wisata BALKONDES Ngadiharjo di Kawasan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 322. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p21>
- Handayani, M. (2005). *PENGARUH JUMLAH OBYEK WISATA , PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP RETRIBUSI OBYEK*.
- Hidayat, N., & Rusnain, A. M. (2016). Pengelolaan Retribusi Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Katingan. *Pencerah Publik*, 3(1), 12–16. <https://doi.org/10.33084/pencerah.v3i1.794>
- Maharani, J., & Raharjo, A. (2019). *Kinerja dan proyeksi penerimaan retribusi daerah provinsi jawa tengah*.

- Pleanggra, F., & Yusuf A.G, E. (2012). Wisatawan Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Kabupaten / Kota Di Jawa Tengah. *Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–8.
- Rizal, A., & Priyono, J. (2016). Analisis Penenrimaan Daerah Sektor Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(September), 147–166.
- Sabrina, N. (2018). *Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah dengan penerimaan sektor pariwisata sebagai variabel moderating pada dinas pariwisata kota palembang*. 464–473.
- sutrisno,cessario, denny. (2013). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata,Jumlah Hotel,DaN PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 435–445.
- Udayantini, K. D., Bagia, I. W., & Suwendra, I. W. (2015). PENGARUH JUMLAH WISATAWAN DAN TINGKAT HUNIAN HOTEL TERHADAP PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN BULELENG PERIODE 2010-2013. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan*, 3(1).